



Faktor-faktor yang berhubungan dengan wasting pada Balita di Puskesmas Awal Terusan kec. SP Padang Kab. Ogan Komering Ilir Tahun 2023

Eftri Anggerayani¹, Rohaya², Eka Afrika³

^{1,3} Kebidanan, Fakultas Kebidanan dan Keperawatan, Universitas Kader Bangsa, Palembang

² Poltekes Kemenkes Palembang

SUBMISSION TRACK

Received: August 20, 2023

Final Revision: September 23, 2023

Available Online: October 22, 2023

KEYWORDS

Wasting, history of exclusive breastfeeding, history of complete immunization, knowledge, family income

CORRESPONDENCE

Phone: 082278999955

E-mail: etrianggerayani20@gmail.com

A B S T R A C T

According to United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) predicts 2020 events wasting in children under the age of 5 years it is estimated as many as 38.2 million. Wasting that occurs in children under five can be caused by several factors. Causative factor wasting including nutritional intake, exclusive breastfeeding, completeness of immunization, infectious diseases, economic level, knowledge, education, mother's occupation. The purpose of this study to determine the factors associated with Wasting in Toddlers at the Awal Terusan Health Center, Sirah Pulau Padang District, Kab. Ogan Komering Ilir Year 2023. The research design uses analytical survey with approach cross sectional. The population in this study were all toddlers aged 24–60 months in the working area of the Awal Terusan Health Center, Sirah Pulau Padang District, Kab. OKI totaling 277 people. The sampling technique in this study was carried out by: accidental sampling with a total sample of 73 respondents. Collecting data using a questionnaire sheet. Data analysis using univariate analysis and bivariate analysis using test who squares. The results of the study there is a relationship with a history of exclusive breastfeeding (p value = 0.049), history of immunization completeness (p value = 0.039), knowledge (p value = 0,014) and family income (p value = 0.004) with wasting in toddlers at Awal Terusan Health Center, Sirah Pulau Padang District, Kab. OKI in 2023. It is hoped that the results of this research can be an illustration for the puskesmas to be able to increase public knowledge about wasting in toddlers such as by providing regular counseling to the field.

I. PENDAHULUAN

Masalah gizi merupakan gangguan pada beberapa segi kesejahteraan perorangan dan ataupun masyarakat yang disebabkan karena

tidak terpenuhinya kebutuhan akan zat gizi yang diperoleh dari makanan. Salah satu kelompok rawan masalah gizi adalah balita. Gangguan gizi yang terjadi pada balita memengaruhi pertumbuhan dan

perkembangan, baik pada masa balita maupun masa berikutnya sehingga perlu mendapatkan perhatian dan penanggulangan gizi kurang memerlukan upaya yang menyeluruh. Balita yang tumbuh kurus dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan jasmani dan kecerdasan anak bahkan lebih buruknya akan berdampak terhadap kematian balita (Lestari, 2022).

Menurut United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan tahun 2019 terdapat 49,5 juta anak dibawah usia 5 tahun menderita kekurangan gizi di dunia yang terdiri dari 32,5 juta wasting dan 16,6 juta severely wasted, kemudian pada tahun 2020 mengalami penurunan menjadi 45,4 juta anak di bawah lima tahun secara global mengalami kekurangan gizi akut (wasting). Pada tahun 2020 kejadian wasting pada anak dibawah usia 5 tahun diperkirakan sebanyak 38,2 juta. Berdasarkan kawasannya, persentase balita penderita kekurangan gizi akut paling tinggi di Asia Selatan, yakni 14,7%. Disusul oleh Afrika Barat dan Tengah dengan persentase sebesar 7,2%. Proporsi balita kekurangan gizi akut di Timur Tengah dan Afrika Utara mencapai 6,3% (UNICEF, 2021).

Sustainable Development Goals (SDGs) 2030 tentang gizi masyarakat merupakan berakhirnya semua hal tentang malnutrisi, serta tercapainya tujuan Internasional 2025 dalam turunnya angka stunting dan wasting di usia balita. Sasaran SDGs ini disesuaikan kepada Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJMN) Indonesia 2020-2024 disebutkan jika, sasaran turunnya prevalensi stunting balita ditargetkan menjadi 19%, disisi lain angka wasting pada balita ditargetkan menjadi 7% (Bappenas, 2019).

Berdasarkan data Kemenkes melalui Studi Status Gizi Indonesia (SSGI), jumlah anak wasting secara nasional pada tahun 2019 sebesar 7,4% kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebesar 7,1% dan kembali mengalami penurunan menjadi 7,7% pada 2021. Lima provinsi yang memiliki prevalensi balita wasting tertinggi dan masuk dalam pantauan Kemenkes yakni

Maluku 11,9%, Papua Barat 11,8%, Sulawesi Tengah 11,3%, Aceh 11,3% dan Maluku Utara 10,7%. Provinsi Sumatera Selatan ada di peringkat 27 yaitu sebanyak 6,9%. (Kemenkes, 2021).

Pencapaian Persentase Balita Gizi Buruk di Sumatera Selatan Tahun 2019 sebesar 0,04% dengan kasus gizi buruk 311 balita dari jumlah balita 785.415, kemudian pada tahun 2020 sebesar 0,027% dengan kasus gizi buruk 222 balita dari jumlah balita 833.101 orang. Pada tahun 2021 jumlah balita yang mengalami wasting sebanyak 12.062 orang (2,1%) dari total 570.546 balita usia 0-59 bulan yang timbang (Dinkes Sumsel, 2021).

Sedangkan di Kabupaten Ogan Komering Ilir (OKI) jumlah balita yang mengalami wasting pada tahun 2019 sebanyak 3.477 balita kemudian mengalami penurunan pada tahun 2020 sebanyak 779 (5,5%) dari 14.216 balita usia 0-59 bulan yang timbang kemudian mengalami penurunan pada tahun 2021 sebanyak 635 (1,1%) dari 61.763 balita usia 0-59 bulan yang timbang (Dinkes Kab. OKI, 2021).

Berdasarkan data Puskesmas Awal Terusan kec. SP Padang Kab. Ogan Komering Ilir pada tahun 2020 ada 8,8% balita usia 0-59 bulan yang mengalami wasting sebanyak 22 orang, pada tahun 2021 balita yang mengalami wasting 19 orang (7,3%) dan di tahun 2022 ada 277 balita yang mengalami wasting 21 orang (7,5%) (Profil Puskesmas Awal Terusan, 2022).

Menurut penelitian Nurlia (2021), wasting yang terjadi pada anak balita dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Faktor penyebab wasting antara lain asupan nutrisi, pemberian ASI eksklusif, kelengkapan imunisasi, penyakit infeksi, tingkat ekonomi, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan ibu (Nurlia, 2021).

Hasil studi pendahuluan pada tanggal 19 April 2023 peneliti melakukan wawancara di Puskesmas Awal Terusan kepada 10 ibu yang mempunyai balita wasting, didapatkan 2 orang ibu kurang mengetahui pengetahuan tentang wasting, 4 ibu yang kerja diluar rumah, 2 ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif

dan 2 ibu yang mempunyai penghasilan dibawah UMR.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian “Faktor-faktor yang berhubungan dengan Wasting pada Balita di Puskesmas Awal Terusan kecamatan Sirah Pulau Padang Kab. Ogan Komering Ilir Tahun 2023”.

II METODE

Desain penelitian menggunakan survey analitik dengan pendekatan cross sectional. Populasi dalam penelitian ini adalah semua balita usia 24–60 bulan yang ada di wilayah kerja Puskesmas Awal Terusan kecamatan Sirah Pulau Padang Kab. OKI yang berjumlah 277 orang. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan cara accidental sampling dengan jumlah sampel sebanyak 73 responden. Pengumpulan data menggunakan lembar kuesioner. Analisa data menggunakan analisa univariat dan analisa bivariat dengan menggunakan uji chi square.

III HASIL

Analisa univariat

Tabel 3.1 Distribusi Frekuensi Kejadian Wasting

No.	Wasting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tidak	65	89
2	Ya	8	11
Jumlah		73	100

Berdasarkan tabel 3.1 diatas bahwa dari 73 responden yang tidak mengalami wasting sebanyak 65 responden (89%) dan yang mengalami wasting sebanyak 8 responden (11%).

Tabel 3.2 Distribusi Frekuensi Riwayat Pemberian ASI Eksklusif

No.	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Ya	51	69,9

2	Tidak	22	30,1
Jumlah		73	100

Berdasarkan table 3.2 diatas bahwa dari 73 responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 51 responden (69,9%) dan tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 22 responden (30,1%).

Tabel 3.3 Distribusi Frekuensi Kelengkapan Imunisasi

No.	Kelengkapan Imunisasi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Lengkap	59	80,8
2	Tidak	14	19,2
Jumlah		73	100

Berdasarkan table 3.3 bahwa bahwa dari 73 responden yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 59 responden (80,8%) dan yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap sebanyak 14 responden (19,2%).

Tabel 3.4 Distribusi Frekuensi Pengetahuan

No.	Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Baik	56	76,7
2	Kurang	17	23,3
Jumlah		73	100

Berdasarkan table 3.4 bahwa bahwa dari 73 responden berpengetahuan baik sebanyak 56 responden (76,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 17 responden (23,3%).

Tabel 3.5 Distribusi Frekuensi Pendapatan

No.	Pendapatan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1	Tinggi	65	89
2	Rendah	8	11
Jumlah		73	100

Berdasarkan table 3.4 bahwa bahwa dari 73 responden pendapatan tinggi sebanyak 65 responden (89%) dan pendapatan rendah sebanyak 8 responden (11%).

Analisa Bivariat

Tabel 3.6 Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Kejadian Wasting

No	Riwayat Pemberian ASI Eksklusif	Wasting				Total		p value	OR
		Tidak		Ya		N	%		
		N	%	n	%				
1	Ya	48	94,1	3	5,9	51	100	0,049	4,709
2	Tidak	17	77,3	5	22,7	22	100		
Total		65		8		73	100		

Berdasarkan tabel di atas, dilihat dari 51 responden yang diberikan ASI eksklusif ada 48 responden (94,1%) yang tidak wasting dan 3 responden (5,9%) yang wasting sedangkan dari 22 responden tidak diberikan ASI eksklusif ada 17 responden (77,3%) yang wasting dan yang wasting sebanyak 5 responden (22,7%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,049 yang berarti ada hubungan

riwayat pemberian ASI eksklusif dengan wasting sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan wasting terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 4,709 yang artinya balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 4,709 kali lebih besar terjadi wasting dibandingkan yang mendapatkan ASI eksklusif..

Tabel 3.7 Hubungan Kelengkapan Imunisasi dengan Kejadian Wasting

No	Kelengkapan Imunisasi	Wasting				Total		p value	OR
		Tidak		Ya		N	%		
		N	%	n	%				
1	Lengkap	55	93,2	4	6,8	59	100	0,039	5,5
2	Tidak	10	71,4	4	28,6	14	100		
Total		65		8		73	100		

Berdasarkan table 3.7 diatas bahwa dari 59 responden yang mendapat imunisasi lengkap ada 55 responden (93,2%) yang tidak wasting dan 4 responden (6,8%) yang wasting sedangkan dari 14 responden imunisasi tidak lengkap ada 10 responden (71,4%) yang wasting dan yang wasting sebanyak 4 responden (28,6%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,039 yang berarti ada hubungan

riwayat imunisasi dengan wasting sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat imunisasi dengan wasting terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 5,5 yang artinya imunisasi tidak lengkap berpeluang 5,5 kali lebih besar terjadi wasting dibandingkan dengan imunisasi lengkap.

Tabel 3.8 Hubungan Pengetahuan dengan Kejadian Wasting

No	Pengetahuan	Wasting				Total		p value	OR
		Tidak		Ya		N	%		
		n	%	n	%				
1	Baik	53	94,6	3	5,4	56	100	0,014	7,361
2	Kurang	12	70,6	5	29,4	17	100		
Total		65		8		73	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 56 responden yang pengetahuan baik ada 53 responden (94,6%) yang tidak wasting dan 3 responden (5,4%) yang wasting sedangkan dari 17 responden pengetahuan kurang ada 12 responden (70,6%) yang wasting dan yang wasting sebanyak 5 responden (29,4%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value

= 0,014 yang berarti ada pengetahuan dengan wasting sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan wasting terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 7,361 yang artinya pengetahuan kurang berpeluang 7,361 kali lebih besar terjadi wasting dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Tabel 3.9 Hubungan Pendapatan dengan Kejadian Wasting

No	Pendapatan	Wasting				Total		p value	OR
		Tidak		Ya		N	%		
		n	%	N	%				
1	Tinggi	61	93,8	4	6,2	65	100	0,004	15,250
2	Rendah	4	50	4	50	8	100		
	Total	65		8		73	100		

Berdasarkan hasil tabel diatas bahwa dari 65 responden yang pendapatan tinggi ada 61 responden (93,8%) yang tidak wasting dan 4 responden (6,2%) yang wasting sedangkan dari 8 responden pendapatan rendah ada 4 responden (50%) yang wasting dan yang wasting sebanyak 4 responden (50%).

Dari uji statistik Chi-Square pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,004 yang berarti ada pendapatan dengan wasting sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pendapatan dengan wasting terbukti secara statistik.

Hasil Odds Ratio diperoleh nilai 15,250 yang berarti bahwa pendapatan rendah berpeluang 15,250 kali lebih besar terjadi wasting dibandingkan dengan pendapatan tinggi.

IV PEMBAHASAN

4.1 Hubungan Riwayat Pemberian ASI Eksklusif dengan Wasting pada Balita

Berdasarkan hasil univariat diketahui bahwa dari 73 responden yang mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 51 responden (69,9%) dan tidak mendapatkan ASI eksklusif sebanyak 22 responden (30,1%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 51 responden yang diberikan ASI eksklusif ada 48 responden (94,1%) yang tidak wasting dan 3 responden (5,9%) yang wasting sedangkan dari 22 responden tidak diberikan ASI eksklusif ada 17 responden (77,3%) yang wasting dan yang wasting sebanyak 5 responden (22,7%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,049 yang berarti ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan wasting sehingga hipotesis yang

menyatakan bahwa ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif dengan wasting terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 4,709 yang berarti bahwa balita yang tidak diberikan ASI eksklusif berpeluang 4,709 kali lebih besar terjadi wasting dibandingkan yang mendapatkan ASI eksklusif.

Menurut Prawesti (2018), ASI merupakan bentuk makanan yang ideal untuk memenuhi gizi anak, karena ASI sanggup memenuhi kebutuhan gizi bayi untuk hidup selama 6 bulan pertama kehidupan. Meskipun setelah itu, makanan tambahan yang dibutuhkan sudah mulai dikenalkan kepada bayi, ASI merupakan sumber makanan yang penting bagi kesehatan bayi. Sebagian besar bayi di negara yang berpenghasilan rendah, membutuhkan ASI untuk pertumbuhan dan tidak dipungkiri agar bayi dapat bertahan hidup, karena merupakan sumber protein yang berkualitas baik dan mudah didapat. ASI dapat memenuhi tiga perempat dari kebutuhan protein bayi usia 6 – 12 bulan, selain itu ASI juga mengandung semua asam amino esensial yang dibutuhkan bayi

Menurut Sari (2022) pola pemberian ASI mempengaruhi status gizi anak. Pemberian makanan tambahan yang terlalu dini secara signifikan berkaitan dengan peningkatan risiko infeksi pernafasan. Prevalensi diare lebih tinggi pada anak yang disapi. Hal ini dapat disebabkan karena hilangnya kekebalan tubuh dari konsumsi ASI yang tidak eksklusif dan juga pengenalan makanan tambahan yang tidak higienis yang rentan terhadap penyakit infeksi.

Menurut Prawesti (2018), ASI juga memiliki manfaat lain, yaitu meningkatkan imunitas anak terhadap penyakit. Berdasarkan penelitian pemberian ASI dapat menurunkan frekuensi diare, konstipasi kronis, penyakit gastrointestinal, infeksi traktus respiratorius, serta infeksi telinga. Secara tidak langsung, ASI juga memberikan efek terhadap perkembangan psikomotor anak, karena anak yang sakit akan sulit untuk mengeksplorasi dan belajar dari sekitarnya. Manfaat lain pemberian ASI adalah pembentukan ikatan yang lebih kuat dalam interaksi ibu dan anak, sehingga berefek positif bagi perkembangan dan perilaku anak.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saleh (2022) dengan judul faktor risiko kejadian *wasting* pada Balita umur 7-24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wolo Kabupaten Kolaka memperoleh hasil ibu yang tidak memberikan ASI Eksklusif berisiko memiliki Balita *wasting* sebesar 1,42 kali lipat dibanding ibu yang memberikan ASI Eksklusif.

Hasil penelitian ini juga dengan penelitian yang dilakukan penelitian Noorjannah (2022) dengan judul Hubungan pemberian ASI Eksklusif, kelengkapan imunisasi dasar dan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Berangas. Hasil analisis memakai uji *chi-square* menunjukkan maka ada hubungan antara Pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *wasting* ($p\text{-value}=0,044 < \alpha 0,05$).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2022) dengan judul Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita umur 1-5 tahun. Dari hasil pengujian uji *chi-square* didapatkan hasil $p\text{-value} = 0,000 < 0,05$ pada variabel ASI Eksklusif, yang berarti ada hubungan pemberian ASI Eksklusif dengan kejadian *wasting* pada balita.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa pemberian ASI eksklusif pada balita saat umur 0-6 bulan dapat mencegah terjadinya *wasting* waktu balita karena pada usia tersebut ASI merupakan makanan terbaik dan menjamin kebutuhan gizi anak, apabila pada usia tersebut sudah diberikan makanan tambahan lain maka rentan terkena penyakit infeksi yang dapat mengakibatkan terganggunya pertumbuhan balita sehingga menjadi *wasting*.

4.2 Hubungan Riwayat Imunisasi dengan *Wasting* pada Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 73 responden yang mendapatkan imunisasi lengkap sebanyak 59 responden (80,8%) dan yang mendapatkan imunisasi tidak lengkap sebanyak 14 responden (19,2%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa dari 59 responden yang mendapat imunisasi lengkap ada 55 responden (93,2%) yang tidak *wasting* dan 4 responden (6,8%) yang *wasting* sedangkan dari 14 responden imunisasi tidak lengkap ada 10 responden (71,4%) yang *wasting* dan yang *wasting* sebanyak 4 responden (28,6%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,039$ yang berarti ada hubungan riwayat imunisasi dengan *wasting* sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan riwayat imunisasi dengan *wasting* terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 5,5 yang berarti bahwa imunisasi tidak lengkap berpeluang 5,5 kali lebih besar terjadi *wasting* dibandingkan dengan imunisasi lengkap.

Menurut Zukhrina (2022), balita yang tidak imunisasi dasar lebih rentan terkena penyakit sehingga mempengaruhi status gizi balita. Imunisasi dapat mencegah balita mengalami sakit karena balita yang mendapat imunisasi dini tidak

mudah terserang penyakit infeksi tertentu sehingga tidak memperburuk kondisi kesehatan dan status gizi anak

Menurut Prawesti (2018), status imunisasi juga diharapkan akan memberikan efek positif terhadap status gizi jangka panjang. Pemberian imunisasi pada anak memiliki tujuan penting yaitu untuk mengurangi risiko morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) anak akibat penyakit-penyakit yang dapat dicegah dengan imunisasi. Penyakit-penyakit tersebut antara lain: TBC, difteri, tetanus, pertussis, polio, campak, hepatitis B, dan sebagainya.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Zukhrina (2020) tentang hubungan kelengkapan imunisasi dasar dan penyakit diare dengan kejadian *wasting* pada balita usia 2-5 tahun di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro. Hasil penelitian di wilayah kerja Puskesmas Kuta Baro menunjukkan secara statistik menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara kelengkapan imunisasi dasar lengkap dengan *wasting* pada balita ($p\text{ value} = 0,020$).

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sari (2022) dengan judul faktor-faktor yang memengaruhi *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori Kabupaten Nias. Hasil penelitian menunjukkan nilai p sebesar 0,040 sehingga nilai $p < 0,05$. Kelengkapan imunisasi tidak memiliki hubungan dengan *wasting*

Hasil penelitian ini juga dengan penelitian Noorjannah (2022) dengan judul Hubungan pemberian ASI Eksklusif, kelengkapan imunisasi dasar dan pola asuh ibu dengan kejadian *wasting* pada balita di wilayah kerja Puskesmas Berangas. Hasil analisis memakai uji *chi-square* menunjukkan maka tidak ada hubungan antara riwayat imunisasi dengan kejadian *wasting* ($p\text{-value} = 0,009 < \alpha 0,05$).

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa balita yang tidak imunisasi dasar lebih rentan terkena penyakit sehingga mempengaruhi status gizi balita yang dapat mengakibatkan *wasting*. Imunisasi yang lengkap dapat mencegah balita mengalami sakit karena balita yang mendapat imunisasi dini tidak mudah terserang penyakit infeksi tertentu sehingga tidak memperburuk kondisi kesehatan dan status gizi anak.

4.3 Hubungan Pengetahuan dengan *Wasting* pada Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 73 responden berpengetahuan baik sebanyak 56 responden (76,7%) dan yang berpengetahuan kurang sebanyak 17 responden (23,3%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa hasil dari 56 responden yang pengetahuan baik ada 53 responden (94,6%) yang tidak *wasting* dan 3 responden (5,4%) yang *wasting* sedangkan dari 17 responden pengetahuan kurang ada 12 responden (70,6%) yang *wasting* dan yang *wasting* sebanyak 5 responden (29,4%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai $p\text{ value} = 0,014$ yang berarti ada pengetahuan dengan *wasting* sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pengetahuan dengan *wasting* terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 7,361 yang berarti bahwa pengetahuan kurang berpeluang 7,361 kali lebih besar terjadi *wasting* dibandingkan dengan pengetahuan baik.

Menurut Zega (2022) Pengetahuan gizi ibu yang kurang akan mempengaruhi status gizi balita dan akan susah memilih makanan yang bergizi untuk anaknya. Pengetahuan gizi ibu yang kurang dapat menjadi salah satu penentu status gizi balita dikarenakan sikap atau perilaku ibu dalam memilih makanan yang akan dikonsumsi oleh

balita. Kurangnya pengetahuan ibu terkait gizi balita akan berdampak pada pemenuhan nutrisi pada balita karena pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dari pembentukan perilaku seseorang, termasuk perilaku pemenuhan gizi.

Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi sangat penting dalam meningkatkan derajat status gizi keluarga, terutama status gizi anak, dikarenakan peran ibu sangat berpengaruh. Sosok ibu berperan dalam pengelolaan rumah tangga serta berperan dalam menentukan jenis makanan yang akan dikonsumsi keluarganya. Tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita sangat mempengaruhi keadaan gizi balita tersebut karena ibu yaitu seorang yang paling besar keterikatannya terhadap anak. Kebersamaan ibu dengan anak lebih besar dan sering dibandingkan dengan anggota keluarga yang lain sehingga lebih mengerti segala kebutuhan yang dibutuhkan anak. Pengetahuan yang dimiliki ibu menjadi kunci utama kebutuhan gizi balita terpenuhi (Zega, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Nurlia (2021) tentang faktor – faktor yang berhubungan dengan *wasting* pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kecamatan Nambo Kota Kendari. Hasil penelitian ada hubungan yang signifikan ($p = 0,002 < 0,05$) antara pengetahuan ibu dengan *wasting*.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Pehe (2022) dengan judul Hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan perawatan balita kurus (*wasting*) di Puskesmas Oepoi Kota Kupang. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang signifikan antara hubungan pengetahuan ibu tentang status gizi dengan kejadian balita kurus (*wasting*) dengan nilai p value = 0,003.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Sari (2022)

dengan judul Faktor–faktor yang berhubungan dengan kejadian *wasting* pada balita umur 1-5 tahun. Dari hasil pengujian *uji chi-square* didapatkan hasil p -value = $0,000 < 0,05$ pada variabel pengetahuan yang berarti ada hubungan pengetahuan dengan kejadian *wasting* pada balita.

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa pengetahuan yang baik tentunya akan membuat status gizi balita baik pula sehingga dapat mencegah balita mengalami *wasting*. Ibu yang memiliki pengetahuan tentang gizi seimbang yang baik, akan memunculkan sikap dan membentuk perilaku untuk bertindak dalam pemenuhan gizi balitanya. Selain itu dengan pengetahuan baik akan memperbaiki cara ibu dalam pemenuhan gizi balitanya, dengan demikian pertumbuhan dan perkembangan balita dapat terpenuhi.

4.4 Hubungan Pendapatan dengan *Wasting* pada Balita

Berdasarkan hasil analisis univariat diketahui bahwa dari 73 responden pendapatan tinggi sebanyak 65 responden (89%) dan pendapatan rendah sebanyak 8 responden (11%).

Hasil analisis bivariat diketahui bahwa hasil dari 65 responden yang pendapatan tinggi ada 61 responden (93,8%) yang tidak *wasting* dan 4 responden (6,2%) yang *wasting* sedangkan dari 8 responden pendapatan rendah ada 4 responden (50%) yang *wasting* dan yang *wasting* sebanyak 4 responden (50%).

Hasil uji statistik *Chi-Square* pada tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$ diperoleh nilai p value = 0,004 yang berarti ada pendapatan dengan *wasting* sehingga hipotesis yang menyatakan bahwa ada hubungan pendapatan dengan *wasting* terbukti secara statistik. Hasil *Odds Ratio* diperoleh nilai 15,250 yang berarti bahwa pendapatan rendah berpeluang 15,250 kali lebih besar

terjadi *wasting* dibandingkan dengan pendapatan tinggi.

Menurut Muliati (2021), keluarga dengan pendapatan yang tinggi dapat menyediakan makanan yang berkualitas dan layanan kesehatan yang lebih bagi anak-anaknya sehingga dapat mencegah terjadinya *wasting*. Keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung menyediakan makanan berdasarkan nilai ekonomi dibandingkan nilai gizi dari makan tersebut yang menyebabkan tidak terpenuhinya kecukupan zat gizi anggota keluarga termasuk balita sehingga dapat menyebabkan terjadinya *wasting*

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Lestari (2022) dengan judul faktor-faktor yang memengaruhi *wasting* pada balita di UPTD Puskesmas Siduaori Kabupaten Nias. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara pendapatan keluarga dengan *wasting* pada balita (*p value* = 0,011)

Hasil penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Muliati (2021) dengan judul analisis faktor *wasting* pada balita 12-59 bulan di Puskesmas Bulili Kota Palu. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan antara pendapatan dengan kejadian *wasting* ($p= 0,004$).

Dari hasil penelitian, teori dan penelitian terkait peneliti berasumsi bahwa keluarga dengan pendapatan yang rendah cenderung menyediakan makanan berdasarkan nilai ekonomi dan kurang memperhatikan nilai gizi dari makan yang diberikan kepada anak balita yang mengakibatkan anak tersebut mengalami kekurangan zat gizi dan beresiko *wasting* sebaliknya keluarga dengan pendapatan yang tinggi dapat memberikan makanan yang bergizi sehingga dapat mencegah terjadinya *wasting*.

V KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang berjudul Faktor-faktor yang berhubungan

dengan *wasting* pada Balita di Puskesmas Awal Terusan kec. SP Padang Kab. Ogan Komering Ilir Tahun 2023 diketahui.

1. Ada hubungan riwayat pemberian ASI eksklusif secara parsial dengan *wasting* pada balita di Puskesmas Awal Terusan kecamatan Sirah Pulau Padang Kab. OKI tahun 2023 (*p value* = 0,049).
2. Ada hubungan riwayat kelengkapan imunisasi eksklusif secara parsial dengan *wasting* pada balita di Puskesmas Awal Terusan kecamatan Sirah Pulau Padang Kab. OKI tahun 2023 (*p value* = 0,039)
3. Ada hubungan pengetahuan ibu secara parsial dengan *wasting* pada balita di Puskesmas Awal Terusan kecamatan Sirah Pulau Padang Kab. OKI tahun 2023 (*p value* = 0,014)
4. Ada hubungan pendapatan keluarga secara parsial dengan *wasting* pada balita di Puskesmas Awal Terusan kecamatan Sirah Pulau Padang Kab. OKI tahun 2023 (*p value* = 0,004).

REFERENSI

- Bappenas. (2019). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional 2020 - 2024*.
Kementerian PPN/ Bappenas
- Dinkes Kab. OKI (2021). *Profil Kesehatan Kabupaten OKI*.
- Dinkes Sumsel (2021). *Profil Kesehatan Provinsi Sumatera Selatan*. Palembang. Dinkes.
- Kemenkes (2021). *Profil Kesehatan Indonesia*. Jakarta. Kemenkes
- Lestari Wanda (2022). *Faktor-faktor yang memengaruhi wasting pada balita di Puskesmas Siduaori Kecamatan Siduari Kabupaten Nias Selatan*. Jurnal Keperawatan Mandira Cendikia. Vol 1 No. 1 pp 190-197
- Noorjanah (2022). *Hubungan pemberian ASI Eksklusif, kelengkapan imunisasi dasar dan pola asuh ibu dengan kejadian wasting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Berangas*. Abstrak UNISKA
- Nurlia (2021). *Faktor – faktor yang berhubungan dengan Wasting pada anak balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nambo Kecamatan Nambo Kota Kendari*. Naskah Publikasi Kemenkes Kendari.
- Pehe Tresiani Yustika. (2022). *Hubungan antara pengetahuan ibu tentang status gizi dengan perawatan balita kurus (wasting) di Puskesmas Oepoi Kota Kupang*. CHMK NURSING SCIENTIFIC JOURNAL VOLUME 6 NOMOR 1, JANUARI 2022
- Prawesti Kurnia. (2018). *Faktor-faktor yang mempengaruhi kejadian wasting pada balita usia 6-59 bulan di wilayah kerja Puskesmas Piyungan, Bantul*. Skripsi. Politeknik Kemenkes Yogyakarta.
- Profil Puskesmas Awal Terusan tahun 2023.
- Saleh Chaerul. (2022). *Faktor risiko kejadian wasting pada Baduta umur 7-24 bulan di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Wolo Kabupaten Kolaka*. Jurnal Gizi Ilmiah. Volume 9 Nomor 2 Mei-Agustus 2022
- Sari Noviana Evin (2022). *Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kejadian Wasting pada Balita Umur 1-5 Tahun*. Jurnal Kesehatan Poltekkes Kemenkes RI Pangkalpinang Vol. 10, No.1, Juni 2022
- UNICEF. (2021s). *Sebanyak 45,4 Juta Balita di Dunia Menderita Kekurangan Gizi Akut*. (online) <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/23/sebanyak-454-juta-balita-di-dunia-menderita-kekurangan-gizi-akut> diakses tanggal 09 April 2023
- Zega Kristica Novia Sara. (2022). *Gambaran tingkat pengetahuan ibu tentang gizi balita di puskesmas PB Selayang II Medan*. Jurnal Pendidikan Tambusai Vol. 6 No. 2 pp 15639-15652
- Zukhrina Yuli. (2022). *Hubungan Kelengkapan Imunisasi Dasar dan Penyakit Diare dengan Kejadian Wasting Pada Balita Usia 2-5 Tahun di Wilayah Kerja Puskesmas Kuta Baro Kabupa*